

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu. Pada hakekatnya pendidikan selalu mengiringi dalam segala bidang kehidupan, sehingga pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, serta perbaikan sesuai dengan perkembangan dalam segala bidang kehidupan.

Perubahan serta perbaikan dalam bidang pendidikan dapat meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya, baik pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Segala upaya perubahan serta perbaikan tersebut bertujuan untuk membuat kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Mulyasa menjelaskan bahwa meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹

¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan suatu pembelajaran.

Belajar menurut Spears, sebagaimana yang dikutip oleh Suprijono:

Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.²

Adapula pengertian belajar menurut Abdillah, sebagaimana yang dikutip oleh Aunurrahman: Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.³ Dalam hal ini, guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang memegang peran cukup penting. Dalam proses belajar mengajar, guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi ajar, namun lebih dari itu guru bisa dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Pembelajaran menurut Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, yang dikutip oleh Valiant dan Budi:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan hal tersebut maka untuk meningkatkan kualitas

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012), 2.

³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung, Alfabeta: 2009), 35.

pembelajaran di sekolah idealnya keempat elemen itulah yang seharusnya menjadi fokus perbaikan dan pengembangan.⁴

Demikian pula seperti yang diharapkan oleh Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Mahmudi:

Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup.⁵

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Sementara itu Mahmudi juga mengutip dari Syahidin:

Tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni

⁴ Valiant Lukad Perdana Sutrisno dan Budi Tri Siswanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 6, No. 1 (Februari: 2016), 113.

⁵ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol/ 2, No. 1 (Mei: 2019), 92.

pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak dan etika.⁶

Dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Pembangunan Kandangan, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dikarenakan oleh durasi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang cukup singkat. Adapula metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan metode ceramah. Sehingga, beberapa siswa mengalami kendala dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik yang mengakibatkan hasil belajar yang dicapai peserta didik juga kurang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?”, dan “Apakah model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMK Pembangunan Kandangan.

⁶ Ibid., 92.

Dalam proses belajar-mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.⁷

Dalam memberikan alternatif pemecahan masalah akan dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI. Penerapan strategi pembelajaran ini menjadi alternatif untuk digunakan dengan alasan model pembelajaran akan lebih terbuka dan memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk mengadakan debat atau adu argumen terhadap masalah yang didalamnya secara substantif ada pro dan kontra. Dengan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh antara model pembelajaran *cooperative tipe Point Counterpoint* dengan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Rosdakarya: 2005), 13.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative* dengan tipe *Point Counterpoint* dan apakah penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMK Pembangunan Kandangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat menjadi landasan dalam pengembangan metode pembelajaran atau penerapan metode pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Pembangunan Kandangan 2021-2022 dengan menerapkan strategi *Point Counterpoint*.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penerapan strategi *Point Counterpoint* dalam pembelajaran ini dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari materi dengan mudah dan meningkatkan kemampuan verbal siswa dalam mengolah kosakata untuk mengemukakan pendapat mereka.

c. Bagi Kepala Sekolah

Bagi sekolah, hasil dari penelitian penerapan strategi *Point Counterpoint* ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran yang ada.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih fektif, efisien, serta terarah. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif sehingga tidak terjadi *teacher center*.
2. Penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak dapat ditinggalkan karena merupakan bagian dari instrumen kerja teori. Sebagai hasil deduksi sebuah teori, hipotesis memiliki sifat yang lebih spesifik sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris.⁸

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dikatakan sementara dikarenakan jawaban

⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 184.

yang diberikan baru didasarkan pada teori oleh ahli yang dianggap relevan, namun belum didasarkan pada fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data.⁹

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a Terdapat pengaruh strategi *Point Counterpoint* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Pembangunan Kandangan

H_o Tidak terdapat pengaruh strategi *Point Counterpoint* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMK Pembangunan Kandangan

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar mengenai suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁰ Adapula menurut Suharsimi, asumsi penelitian merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.¹¹ Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan menggunakan strategi *Point Counterpoint* yang baik maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 134.

¹⁰ Tim Penyusun IAIN Kediri, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri, IAIN Kediri: 2020), 71.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), XIV: 65.

2. Dengan menggunakan strategi *Point Counterpoint* yang kurang baik maka hasil belajar siswa juga kurang baik.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menguatkan penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Berta Tambunan pada penelitian untuk jurnalnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Point-Counter-Point*” menyebutkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada pokok bahasan Globalisasi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Sibolga. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata yaitu pada saat pratindakan 46,88% meningkat menjadi 62,50% pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 90,62%. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point*, siswa lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.
2. Adapun Ratih Mayang Sari dan Haresda Varrentine Rohim dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Model *Point-Counter-Point* (PCP) pada Hasil Belajar Siswa Materi Getaran dan Gelombang” menyebutkan bahwa berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang perbandingan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Point-Counter-Point* (PCP) dan model pembelajaran ceramah pada Materi Bahasan Getaran dan Gelombang di Kelas VIII SMP Negeri 5 Madang Suku I Tahun Pembelajaran

2017/2018 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point* terhadap hasil belajar siswa materi Getaran dan Gelombang di kelas VIII SMP Negeri 5 Madang Suku 1 Tahun Pembelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan dengan nilai $t_{hitung} = 4,81 > t_0 = 2,02$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

3. Dan juga Maria Magdalena Duha dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Point-Counterpoint* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” menyebutkan bahwa dalam penelitian yang dilakukannya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Point-Counterpoint* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hal ini terbukti pada hasil belajar siswa siklus I adalah 65,9 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 (lima belas) orang dengan persentase 41,7% dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 21 (dua puluh satu) orang dengan persentase 58,3%. Sedangkan pada siklus II adalah 80,8% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 (tiga puluh tiga) orang dengan persentase 91,7% dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 (tiga) orang dengan persentase 8,3%.

H. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini.¹² Maka Istilah-istilah yang peneliti jelaskan tergabung dalam judul penelitian “*Pengaruh Metode Pembelajaran Point Counterpoint untuk*

¹² Tim Penyusun IAIN Kediri, Op. Cit., 60.

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X di SMK Pembangunan Kandangan”. Adapun hal-hal yang perlu diberikan definisi adalah sebagai berikut:

1. Silberman mengatakan bahwa metode Pembelajaran *Point Counterpoint* merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan cara diskusi yang memiliki kesamaan dengan debat pendapat, hanya saja dalam suasana belajarnya cenderung lebih bebas dan tidak terlalu formal. Dengan demikian dapat memungkinkan bagi siswa untuk memiliki keleluasaan untuk mengemukakan pendapat dalam proses diskusi.¹³
2. Agus Suprijono menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang mengakibatkan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yang dilihat secara terpisah tetapi juga secara komperhensif.¹⁴

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, terj. Raisul Nuttaqien (Bandung, Nusa Cendekia: 2006), 30.

¹⁴ Suprijono, Op. Cit., 5.